

Honeybee Cultivation Mentoring to Improve the Economy of the Suka Maju Village Community, Geragai District, East Tanjung Jabung Regency

Achmad Hizazi^{1*}, Fitrini Mansur², Muhammad Arif Suryo Wijanarko³,
Cut Mutia Dwi Purnamasari⁴

^{1,2} Universitas Jambi

^{3,4} PHE Jambi Merang

Corresponding Author: Achmad Hizazi hizazi@unja.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Mentoring,
Cultivation, Honeybee

Received : 2 July

Revised : 23 August

Accepted: 23 September

©2025 Hizazi, Mansur, Wijanarko,
Purnamasari: This is an open-access
article distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The acacia forest owned by a national private company that runs through Suka Maju Village, Geragai District, East Tanjung Jabung Regency, provides flowers and nectar that are raw materials for honey bees. With this potential, the PHE Jambi Merang community development team conducted a survey and a feasibility study, and decided to provide assistance with honey bee cultivation in Suka Maju Village from 2022 to 2025. The community is now self-sufficient in honey production, but still faces challenges in marketing

Pendampingan Budidaya Lebah Madu untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Suka Maju Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Achmad Hizazi^{1*}, Fitrini Mansur², Muhammad Arif Suryo Wijanarko³,
Cut Mutia Dwi Purnamasari⁴

^{1,2} Universitas Jambi

^{3,4} PHE Jambi Merang

Corresponding Author: Achmad Hizazi hizazi@unja.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendampingan,
Budidaya, Lebah Madu

Received : 2 July

Revised : 23 August

Accepted: 23 September

©2025 Hizazi, Mansur, Wijanarko,
Purnamasari: This is an open-access
article distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Hutan akasia milik perusahaan swasta nasional yang melintasi Desa Suka Maju Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur menyediakan bunga dan nektar yang menjadi bahan baku lebah madu. Dengan potensi ini tim pengembangan masyarakat PHE Jambi Merang melakukan survei, studi kelayakan dan memutuskan melakukan pendampingan budidaya lebah madu di Desa Suka Maju dari tahun 2022 - 2025. Masyarakat kini sudah mandiri dalam produksi madu namun masih memiliki kelemahan di pemasaran madu

PENDAHULUAN

Desa Suka Maju merupakan salah satu desa di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung timur yang memiliki luas lebih kurang 22 Km persegi (BPS, 2024). Area yang luas ini diliputi oleh Perkebunan sawit, Pinang dan Hutan Akasia dan lahan pertanian lain. Penduduk Desa Suka maju yang berjumlah sekitar 2640 orang hanya memiliki Sebagian lahan tersebut, karena Sebagian Perkebunan tersebut di miliki oleh Perusahaan swasta dan Hutan Akasia dikelola oleh PT Wira Karya Sakti (PT. WKS).

Hutan akasia yang luas di Desa Suka Maju ini menyimpan potensi yang dapat meningkatkan ekonomi warga, diantaranya adalah tanaman tumpang sari dan budi daya lebah madu. Namun tanaman tumpang sari berpotensi masalah karena lahan yang bukan milik warga, Perizinan tanaman tumpang sari mesti diperoleh sebelum penanaman yang juga bersifat sementara, mungkin bisa berubah selama masa pengelolaan lahan. Sedangkan lebah madu dapat dikelola di lahan milik warga yang berdekatan dengan hutan akasia, tanpa mengganggu lahan hutan akasia.

Lebah madu, merupakan bidang usaha menarik yang dapat dikelola dalam skala kecil dan skala besar. Kandungan madu yang memiliki kandungan nutrisi tinggi menjadi pelengkap hidangan juga menjadi obat karena juga mengandung antibiotik alami (Jonson, 2024). Madu menjadi pelengkap rasa makanan yang menjadikannya memiliki cita rasa yang lezat dan pelengkap nutrisi yang kuat (Abidin, 2021). Madu juga menjadi obat untuk orang yang mengalami penurunan kesehatan maupun yang sekedar menjaga vitalitas tubuhnya (Tiryatno, 2024) . Pada masyarakat dengan tingkat kesadaran gizi dan kesehatan yang tinggi, madu menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan pada konsumsi sehari-hari. Dengan alasan ini usaha madu cukup memiliki pasar potensial yang selalu ada, yang tidak tergantung dari tren atau musim makanan.

Dengan potensi lahan hutan akasia yang luas ini, menyediakan bunga dan nektar dengan jumlah yang melimpah, kemudahan dalam budidaya lebah madu, serta peralatan yang banyak tersedia, budidaya lebah madu menjadi alternatif menarik untuk warga Masyarakat Desa suka Maju. Hal ini kemudian mendorong tim pengembangan masyarakat PHE Jambi Merang tertarik untuk mendampingi Masyarakat Desa Suka Maju agar dapat menjadikan budidaya lebah madu sebagai usaha sampingan bahkan menjadi usaha utama di kemudian hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha madu dapat dikelola dengan skala yang sangat kecil cukup dengan satu atau dua kotak madu, dapat juga dikelola dengan skala yang lebih besar dengan jumlah kota yang dapat mencapai ribuan. Dengan karakteristik pengelolaan yang relatif mudah madu juga dapat dikelola oleh komunitas yang terdiri dari beberapa orang atau kelompok petani (Dewi, 2018). Pada skala kecil usaha madu ini dapat menjadi usaha sampingan yang menyertai pekerjaan utama petani (Yunita, 2019). Pada skala yang lebih besar usaha madu bisa memiliki banyak pekerja yang mengelola skala budidaya lebah madu yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Upaya pendampingan budidaya lebah madu di Desa Suka Maju ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu 1. Survei dan investigasi dan 2. studi kelayakan 3. Sosialisasi 4. Pendampingan 5. Evaluasi. Penahapan ini dilakukan agar pekerjaan lebih terukur dan terarah.

Survei dilakukan pada tahap awal sebelum pendampingan untuk melihat apakah budidaya dapat dilakukan atau tidak. Survei diawali dengan perencanaan mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam tahapan survei. Dalam tahapan ini beberapa hal yang dilakukan adalah interaksi dengan petani Kemudian melihat kondisi lapangan situasi hutan akasia dan lahan warga yang berdekatan dengan hutan akasia, memeriksa kemudahan akses lokasi baik ke tempat lokasi budidaya maupun ke jalan raya. Serta memeriksa kondisi keamanan usaha.

Studi kelayakan tahap dilihat dari beberapa hal diantaranya, kelayakan operasional, kelayakan ekonomi dan kelayakan hukum. Tahap ketiga sosialisasi digunakan untuk menyampaikan program yang akan dilaksanakan. Diharapkan masyarakat memahami luas ruang lingkup program yang akan dilaksanakan, lama pengerjaan dan peralatan yang diperlukan dan yang akan diserahkan ke Masyarakat sebagai bantuan. Tahap pendampingan merupakan tahapan utama dalam pelaksanaan program budi daya lebah madu. Pelaksanaan dimulai dengan pemilihan lokasi, pengadaan peralatan pelatihan budidaya, pemeliharaan pemanenan pengolahan output/madu, pengembangan dan pemasaran. Tahap akhir evaluasi, evaluasi dilakukan tidak hanya diakhir tetapi pada setiap tahapan untuk melihat efektivitas tahapan yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan bukan hanya sekedar program insidental. Program pendampingan sudah dilakukan dari tahun 2022 sampai dengan 2025. Hal ini dimaksud untuk menjamin keberlangsungan usaha dari program yang dilaksanakan.

Survei dilakukan pada tahap awal sebelum pendampingan untuk melihat apakah budidaya dapat dilakukan atau tidak, survei ini sudah didahului dengan program *Social Mapping* oleh PHE Jambi Merang yang bertujuan melihat potensi sosial ekonomi masyarakat. Survei diawali dengan perencanaan mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam tahapan survei. Dalam tahapan ini beberapa hal yang dilakukan diantaranya interaksi dengan petani untuk melihat antusiasme petani dalam menyambut jenis usaha baru. Kemudian melihat kondisi lapangan situasi hutan akasia dan lahan warga yang berdekatan dengan hutan akasia, memeriksa kemudahan akses lokasi baik ke tempat lokasi budidaya maupun ke jalan raya. Serta memeriksa kondisi keamanan usaha. Survei juga dilakukan untuk melihat ketersediaan peralatan di pasaran. Dari kondisi di lapangan dapat diketahui bahwa warga sangat antusias menyambut peluang usaha budidaya lebah madu tersebut. Sementara di lapangan dapat diketahui bahwa hutan akasia berdampingan dengan lahan warga hanya dipisah oleh jalan desa, sehingga sangat layak untuk lokasi lebah madu yang jangkauan terbangnya mencapai 400 m (Yusuf, 2024). Hutan akasia yang sangat luas merupakan potensi besar, namun jarak terbang alami lebah tetap membatasi jangkauan. Lokasi yang diambil juga jauh dari keramaian, sehingga dari sisi keamanan cukup tinggi serta cukup mudah dijangkau meski jalan masih berupa tanah pengerasan yang jika hujan akan sulit untuk dilewati.

Studi kelayakan tahap awal menunjukkan hal yang positif dilihat dari beberapa hal. Pertama, dari sisi teknis operasional yang didapat dari kunjungan budi daya lebah madu dapat dilakukan. Lokasi budi daya dapat dilakukan di halaman warga, atau lokasi lain yang ditentukan oleh warga yang dapat diawasi dengan mudah. Sayangnya Perusahaan belum mengizinkan lokasi budidaya dilakukan di dalam hutan akasia, sehingga hanya memilih tempat di luar hutan yang memang milik warga. Perusahaan beralasan izin warga di dalam lahan hutan berpotensi negatif dengan pengelolaan hutan akasia perusahaan seperti perambahan hutan hingga kemungkinan ambil alih lahan oleh warga. Peralatan budidaya lebah madu pada tahap awal didatangkan dari pulau jawa yang sudah memiliki peralatan dengan spesifikasi layak untuk dijalankan. Dari sisi ekonomis, budi daya lebah madu ini sangat layak untuk dijalankan dengan harga pasaran sekitar 80.000 – 150.000,- per kilogram, usaha budidaya lebah madu hampir tidak memerlukan biaya bahan baku untuk produksinya, karena bahan baku sari bunga tersedia di alam, sedangkan biaya tenaga kerja

dapat dilakukan sambilan untuk skala kecil. Sehingga biaya utama hanya investasi di awal. Dari sisi kelayakan hukum, industri rumah tangga dapat langsung dimulai dengan perizinan dapat dilakukan sambil berjalan, beberapa perizinan yang diperlukan diantaranya adalah Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) dan memiliki nomor induk berusaha.

Sosialisasi dilakukan dengan mengundang komponen Masyarakat desa Suka Maju, termasuk diantaranya kepala desa Suka Maju, kepala dusun dan ketua RT 10 dan kelompok tani. Sosialisasi dilakukan agar mendapat dukungan dari pemerintah setempat, serta menghindari kecurigaan adanya aktivitas tidak biasa dari masyarakat desa. Dari sosialisasi didapat dukungan positif komponen masyarakat dan harapan budidaya lebah madu dapat menjadi salah satu penopang ekonomi desa.

Pendampingan dilakukan sejak awal survei lokasi dan penetapan Lokasi. Dari survei awal Lokasi yang dipilih mencakup tiga desa yaitu Desa Suka Maju, Desa Rantau Karya dan Desa Pandan Lagan, yang dekat dengan hutan akasia. Pada tahap awal di tahun 2022 diserahkan 10 kotak lebah madu kepada 3 kelompok dari 3 lokasi tersebut yang juga dilengkapi dengan pelatihan pengelolaan lebah madu tahap awal, di mana secara intensif minggu pertama tetap didampingi dengan komunikasi yang intens. Setelah minggu-minggu berikutnya kelompok dari dua desa yaitu Rantau Karya dan Pandan Lagan belum merasa cocok dengan budidaya lebah madu ini sehingga yang bertahan hanya kelompok dari Desa Suka Maju yang dipimpin oleh bapak Sutrisno yang menjadi penanggung jawab kelompok. Kelompok yang tersisa ini mulai percaya diri dan dapat mengelola sendiri sehingga pengawasan atau kunjungan dilakukan dengan rentang waktu yang lebih lama, serta dengan komunikasi cukup dilakukan dalam waktu per bulan. Pada tahun berikutnya bantuan diberikan dengan jumlah kotak 10 buah juga di tahun 2024 bantuan kotak terakhir berjumlah 10 buah. Selain itu kelompok tani juga melakukan penambahan sendiri sehingga total keseluruhan lebih kurang 80 buah kotak koloni lebah. Pengelolaan di lahan dibantu oleh satu orang pekerja paruh waktu yang mengecek kondisi kotak, lebah di dalam kotak, kondisi ratu lebah, kondisi lebah pekerja dan kondisi peralatan serta lingkungan sekelilingnya. Panen madu dilakukan setiap 2 minggu atau setengah bulan. Dengan jumlah madu per panen dapat mencapai rata-rata 250 kg atau 500 kg per bulan. Dengan harga jual berkisar 30 sd 50 rb per kilogram, budi daya lebah madu menjanjikan harapan yang cerah buat Masyarakat desa Suka Maju dan sekitarnya. Kelompok tani ini sudah menunjukkan hasil dan juga sudah mengikuti pameran produk di Jakarta dan Palembang. Namun yang menjadi permasalahan usaha ini adalah ketidakpastian penjualan madu yang masih mengandalkan tengkulak dari pulau Jawa yang sering menekan dengan harga yang murah. Atau penjual ke pengecer yang

belum bisa menampung dalam jumlah yang banyak, PHE sudah memberikan pendampingan berupa pelatihan pemasaran di Jakarta tahun 2024.

KESIMPULAN

Desa Suka Maju dengan sebagian lahannya sudah ditempati oleh hutan akasia milik perusahaan swasta nasional, merasakan ini sebagai masalah. Karena keberadaan lahan swasta pada dasarnya mengurangi lahan yang bisa dikelola oleh masyarakat. Namun disisi lain ternyata keberadaan hutan akasia ini menjadi sumber usaha baru dengan peluang usaha budidaya lebah madu. Budidaya lebah madu ini ternyata layak untuk dilakukan dan tidak memerlukan keterampilan yang sulit bagi Masyarakat untuk mengelolanya. Dengan pendampingan dari tim, masyarakat Desa Suka Maju sudah dapat mengelola sendiri budidaya lebah madu ini. Namun pemasaran masih menjadi permasalahan yang belum tuntas sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Thamrin, G. A., & Naemah, D. (2021). Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu Kelulut Assyifa. In *Pro Sejahtera (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat)* (Vol. 3, No. 1).
- BPS. (2024) Geragai dalam Angka, diakses tanggal 24 Maret 2024, <https://tanjabtimkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/b8be19c591565c501615e8aa/kecamatan-geragai-dalam-angka-2024.html>
- DEWI, I. S. (2018). Analisis kelayakan finansial budidaya lebah madu di desa kuapan kecamatan tambang kabupaten kampar (kasus usaha madu "mekar sari"). *Jurnal Agribisnis*, 20(1), 35-51.
- Jonson R, Efranti, R., Oktarina T., Novayanti, N. (2024) Development Strategy of Klanceng Honey Livestock (*Trigona Sp*) in Lubuk Raja, Ogan Komering Ulu District, *Jurnal Of Agriculture*, 3(01)
- Triyatno, T., Febriandi, F., Rahmi, L., Falah, N., Fauzan, M. R., Prayoga, R., & Mardiansyah, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Optimalisasi Budidaya Lebah Madu Berbasis Agroforestri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 713-724.
- Yunita, Y., & Pordamantra, P. (2019). Strategi pengembangan budidaya lebah madu di kelurahan kalampangan kecamatan sabangau kota palangka raya. *JOURNAL SOCIO ECONOMIC AGRICULTURAL*, 14(1), 62-71.

Yusuf, M., Nursan, M., Mandalika, E. N. D., Handayanti, A. A., Efendi, E., & Septiadi, D. (2024). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona Di Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(1), 26-32.